



Strategi Pengembangan Objek Wisata Tulak Langi' Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja

Rini Hastari¹, Isak Pasulu^{2*}, Stefani M. Palimbong³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Toraja

*Penulis Korespondensi: isakpasulu24@gmail.com

Abstract. *This study aims to formulate a development strategy for the Tulak Langi' Tourism Object in Rembon District, Tana Toraja Regency, to enhance the destination's attractiveness and competitiveness sustainably. Tourism based on local potential has become a strategic instrument in regional economic development, yet many destinations still face infrastructure, management, and promotion constraints. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using SWOT analysis, IFAS (Internal Factor Analysis Summary), and EFAS (External Factor Analysis Summary). The results showed a total IFAS score of 2.75, indicating a strong internal condition, with the main Strengths being natural beauty and local philosophical values. The total EFAS score of 2.80 indicates a supportive external environment for development, with dominant Opportunities in the form of government support and ecotourism trends. Based on the SWOT matrix, four alternative strategies were generated: SO strategy (development of nature and cultural tourism packages and digital promotion), WO strategy (infrastructure improvement and HR training), ST strategy (highlighting local uniqueness and implementing ecotourism), and WT strategy (institutional strengthening and technical assistance). This study concludes that the Tulak Langi' Tourism Object has strong potential to be developed into a leading tourism destination through an integrated and sustainable development strategy by prioritizing aggressive (SO) strategies. The practical implication of this research serves as a guide for local governments, managers, and communities in developing sustainable community-based tourism.*

Keywords: *Development Strategy; Sustainable Tourism; SWOT Analysis; Tana Toraja; Tourist Attraction.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Objek Wisata Tulak Langi' di Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, guna meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Pariwisata berbasis potensi lokal menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, namun banyak destinasi masih menghadapi kendala infrastruktur, pengelolaan, dan promosi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT, IFAS (Internal Factor Analysis Summary), dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Hasil penelitian menunjukkan total skor IFAS sebesar 2,75 yang mengindikasikan kondisi internal kuat, dengan kekuatan utama berupa keindahan alam dan nilai filosofis lokal. Total skor EFAS sebesar 2,80 menunjukkan lingkungan eksternal yang mendukung pengembangan, dengan peluang dominan berupa dukungan pemerintah dan tren ekowisata. Berdasarkan matriks SWOT, dihasilkan empat alternatif strategi yaitu strategi SO (pengembangan paket wisata alam dan budaya serta promosi digital), strategi WO (peningkatan infrastruktur dan pelatihan SDM), strategi ST (penonjolan keunikan lokal dan penerapan ekowisata), serta strategi WT (penguatan kelembagaan dan pendampingan teknis). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Objek Wisata Tulak Langi' memiliki potensi kuat untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan melalui strategi pengembangan yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan memprioritaskan strategi agresif (SO). Implikasi praktis penelitian ini menjadi panduan bagi pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat dalam mengembangkan wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis SWOT; Objek Wisata; Pariwisata Berkelanjutan; Strategi Pengembangan; Tana Toraja.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan identitas budaya lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata tidak lagi dipandang semata sebagai aktivitas rekreasi, tetapi telah berkembang menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Butler, 2020). Perkembangan ini

sejalan dengan peningkatan kesadaran global akan pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. UNWTO (2023) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing suatu objek wisata.

Pasca pandemi Covid-19, sektor pariwisata Indonesia mengalami peningkatan dan pemulihan yang menggembirakan. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal yang mengutamakan pelestarian budaya dan keterlibatan masyarakat (Kemenparekraf, 2022). Kebijakan ini sejalan dengan tren global yang mengarah pada pariwisata berkualitas dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, keberhasilan suatu objek wisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam. Sebagaimana dikemukakan Yoeti (2021), daya tarik destinasi sangat bergantung pada keterpaduan antara atraksi (*Attraction*), aksesibilitas (*Accessibility*), dan fasilitas pendukung (*Amenities*). Ketiga komponen ini harus dikelola secara seimbang, terlebih di era digital saat ini promosi berbasis teknologi juga menjadi penentu daya saing. Goeldner dan Ritchie (2022) menambahkan bahwa destinasi wisata yang sukses adalah destinasi yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pariwisata secara harmonis dan memberikan pengalaman bermakna bagi wisatawan.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu destinasi unggulan di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan budaya Toraja dan panorama alamnya yang memukau. Keunikan budaya seperti upacara Rambu Solo', rumah adat Tongkonan, dan situs pemakaman batu (*liang*) telah menjadikan Toraja sebagai ikon pariwisata nasional. Namun, di balik popularitas tersebut, masih banyak potensi wisata lokal yang belum tergarap secara optimal. Salah satu aset yang mulai mencuat adalah Objek Wisata Tulak Langi' di Kecamatan Rembon. Secara filosofis, Tulak Langi' dalam bahasa Toraja berarti "pagar langit" atau "batas antara langit dan bumi," yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja tentang keseimbangan antara alam, manusia, dan Sang Pencipta. Makna filosofis ini menjadi nilai tambah yang dapat dikemas sebagai daya tarik budaya yang autentik, berbeda dari destinasi wisata lainnya di Tana Toraja.

Tempat ini menawarkan pemandangan perbukitan hijau, hamparan persawahan, dan suasana pedesaan yang tenang pada ketinggian sekitar 800-1.000 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara sejuk antara 18°C hingga 24°C sepanjang tahun. Keindahan alam yang masih asri dan udara yang sejuk memberikan pengalaman rekreasi yang autentik bagi wisatawan. Namun, di balik potensi besar tersebut, kondisi lapangan justru memprihatinkan. Jalan menuju lokasi masih rusak, fasilitas dasar seperti toilet dan tempat istirahat hampir tidak

tersedia, serta promosi masih mengandalkan mulut ke mulut (*word of mouth*) tanpa pemanfaatan media sosial secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan, dari 623 wisatawan pada tahun 2023 menjadi hanya 257 wisatawan pada tahun 2025 (menurun sekitar 58,7%).

Selain masalah fisik, tata kelola objek wisata ini juga lemah. Pengelolaan dilakukan secara swadaya oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tanpa struktur organisasi yang jelas dan pelatihan formal. Keterlibatan masyarakat sekitar masih rendah, sementara dukungan pemerintah daerah belum optimal. Menurut Inskeep (2021), pengembangan pariwisata yang efektif harus mempertimbangkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan secara simultan. Tanpa penguatan tata kelola yang terpadu, potensi destinasi sulit dimaksimalkan. Gunn (2020) menekankan bahwa perencanaan pariwisata yang komprehensif harus mencakup analisis mendalam terhadap seluruh komponen destinasi dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji destinasi wisata yang sudah maju dan mapan, seperti penelitian Mahadewi (2021) tentang strategi pengembangan pariwisata di Bali dengan fokus pada peningkatan kualitas layanan dan kepuasan wisatawan, serta penelitian Putra (2022) tentang strategi pengembangan Pantai Pandawa di Bali. Kajian tentang objek wisata yang masih dalam tahap awal pengembangan, seperti Tulak Langi', dengan pendekatan yang menggabungkan potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan masih jarang dilakukan. Penelitian oleh Rizal (2023) tentang *Community-Based Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lestari (2022) tentang pariwisata berkelanjutan di Kawah Ijen, Banyuwangi, yang menekankan pentingnya memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi agar keberlanjutan destinasi tetap terjaga. Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada destinasi yang telah memiliki infrastruktur dan pengelolaan yang relatif baik, berbeda dengan kondisi Tulak Langi' yang masih dalam tahap awal pengembangan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini adalah masih terbatasnya studi yang secara komprehensif mengkaji strategi pengembangan objek wisata alam yang masih dalam tahap awal pengembangan dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan analisis kondisi internal dan eksternal, serta melibatkan perspektif pengelola, masyarakat, wisatawan, dan pemerintah. Padahal, pada tahap awal inilah strategi yang tepat sangat dibutuhkan agar pengembangan tidak salah arah dan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya perumusan strategi pengembangan yang tepat bagi Objek Wisata Tulak Langi' agar potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat Kecamatan Rembon serta mendukung kemajuan pariwisata Kabupaten Tana Toraja. Bagi dunia akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai strategi pengembangan pariwisata, khususnya pada destinasi wisata yang masih dalam tahap awal pengembangan dengan pendekatan *community-based tourism* dan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Objek Wisata Tulak Langi' di Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, agar mampu meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Kontribusi utama artikel ini adalah menyediakan kerangka strategis yang aplikatif bagi pengembangan destinasi wisata yang masih dalam tahap awal, yang dapat menjadi model bagi pengembangan objek wisata serupa di daerah lain dengan karakteristik potensi lokal yang kuat namun menghadapi kendala infrastruktur dan pengelolaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Strategi dan Pengembangan Pariwisata

Strategi merupakan serangkaian rencana dan langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut David (2021), strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan keunggulan organisasi. Dalam konteks pariwisata, strategi diperlukan untuk mengembangkan potensi destinasi wisata agar memiliki daya saing yang lebih baik. Mintzberg (2020) menambahkan bahwa strategi bukan hanya rencana tetapi juga pola tindakan yang konsisten yang muncul dari perilaku organisasi. Penyusunan strategi dilakukan dengan memperhatikan kondisi internal dan eksternal suatu objek wisata, sehingga potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal, sementara berbagai kelemahan dan ancaman dapat diatasi.

Pengembangan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas, fungsi, dan manfaat suatu objek. Siagian (2020) mendefinisikan pengembangan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan organisasi maupun individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bidang pariwisata, pengembangan dilakukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi melalui perbaikan fasilitas, aksesibilitas, promosi, serta kualitas pelayanan.

Pengembangan pariwisata juga harus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan (Inskeep, 2021).

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya untuk sementara waktu dengan tujuan rekreasi, bisnis, pendidikan, budaya, atau tujuan lainnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Suhartanto, Dean, dan Leo (2022) menekankan bahwa pariwisata melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku industri dalam memanfaatkan daya tarik suatu destinasi sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Objek wisata merupakan suatu tempat atau kawasan yang memiliki daya tarik tertentu sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Yoeti (2021) menyatakan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik dan layak dikunjungi oleh wisatawan, yang didukung oleh aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan yang memadai. Daya tarik tersebut dapat berupa keindahan alam, budaya, sejarah, maupun hasil buatan manusia yang memiliki nilai dan keunikan. Suatu objek wisata yang berkembang tidak hanya bergantung pada daya tarik yang dimiliki, tetapi juga pada kualitas pengelolaan, kelengkapan fasilitas, kemudahan akses, serta promosi yang dilakukan.

Komponen Pengembangan Pariwisata (4A)

Komponen pengembangan pariwisata merupakan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Konsep 4A yang dikembangkan oleh Cooper et al. (2022) terdiri atas *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (amenitas), dan *Ancillary Services* (pelayanan tambahan atau kelembagaan). Keempat komponen ini saling mendukung dalam meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi wisata. *Attraction* atau daya tarik merupakan unsur utama yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata. UN Tourism (2024) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai elemen yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Daya tarik dapat berupa keindahan alam, budaya, sejarah, maupun atraksi buatan. *Accessibility* atau aksesibilitas merupakan kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi wisata yang meliputi kondisi jalan, sarana transportasi, petunjuk arah, dan kemudahan memperoleh informasi. *Amenities* atau amenitas merupakan fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung, seperti tempat parkir, toilet, tempat ibadah, dan tempat makan. *Ancillary Services* merupakan pelayanan tambahan atau dukungan

kelembagaan yang mencakup peran pemerintah, pengelola, dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata (UN Tourism, 2024).

Pariwisata Berkelanjutan dan Community-Based Tourism

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Mondéjar-Jiménez dan Ferrari (2022) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, sehingga mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal. UNWTO (2023) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus dikelola dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang mencakup pemanfaatan sumber daya secara optimal, penghormatan terhadap budaya lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang adil.

Community-Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan pariwisata. UNDP (2020) mendefinisikan CBT sebagai model pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Penelitian Rizal (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Yutaro dan Jumiaty (2025) menambahkan bahwa CBT efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata.

Analisis SWOT, IFAS, dan EFAS

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi atau objek sebagai dasar dalam penyusunan strategi. Rangkuti (2020) mendefinisikan analisis SWOT sebagai alat yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor strategis secara sistematis sehingga dapat menghasilkan strategi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi organisasi. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman).

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal melalui pemberian bobot dan rating sehingga dapat diketahui kondisi internal suatu organisasi (Rangkuti, 2020). Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang terdiri atas peluang dan ancaman (Rangkuti, 2020). Hasil analisis IFAS dan

EFAS menjadi dasar dalam merumuskan strategi melalui kombinasi strategi SO, WO, ST, dan WT.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Mahadewi (2021) yang meneliti strategi pengembangan pariwisata di Bali dengan fokus pada peningkatan kualitas layanan dan kepuasan wisatawan; Putra (2022) yang menganalisis strategi pengembangan Pantai Pandawa menggunakan analisis SWOT; Rizal (2023) yang meneliti pengembangan *Community-Based Tourism* di Desa Wisata Nglanggeran; Lestari (2022) yang mengkaji strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Kawah Ijen; dan Sari (2023) yang menggunakan analisis SWOT dalam strategi pengembangan Air Terjun Tumpak Sewu. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis SWOT efektif dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan. Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang mengkaji strategi pengembangan objek wisata alam yang masih dalam tahap awal pengembangan dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan analisis kondisi internal dan eksternal serta melibatkan perspektif multi-pemangku kepentingan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan analisis SWOT, IFAS, dan EFAS pada Objek Wisata Tulak Langi' yang masih dalam tahap awal pengembangan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan Objek Wisata Tulak Langi' di Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, khususnya terkait kondisi potensi wisata, permasalahan pengelolaan, serta strategi pengembangannya. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data lapangan. Moleong (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga sangat sesuai untuk menganalisis strategi pengembangan destinasi wisata yang masih berkembang.

Penelitian dilaksanakan di Objek Wisata Tulak Langi', Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menarik, namun masih dalam tahap pengembangan sehingga membutuhkan

strategi pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian dilakukan pada periode November 2025 hingga Juni 2026. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata Tulak Langi'. Informan dibedakan menjadi dua kategori: informan kunci (*key informant*) dan informan pendukung (*supporting informant*). Informan kunci meliputi pengelola objek wisata (1 orang) dan perwakilan Dinas Pariwisata atau Pemerintah Kecamatan Rembon (1 orang). Informan pendukung meliputi masyarakat lokal sekitar objek wisata, pelaku usaha yang terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata, dan wisatawan yang berkunjung (jika ada). Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatannya terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat dipercaya (Moleong, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi objek wisata, seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, serta aktivitas pengunjung dan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mendalam terkait pengelolaan dan permasalahan destinasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, arsip, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan kondisi objek wisata. Menurut Sugiyono (2021), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan akurat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif yang kemudian diarahkan ke analisis strategis menggunakan SWOT, IFAS, dan EFAS. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki Objek Wisata Tulak Langi'. Analisis IFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal melalui pemberian bobot dan rating pada setiap faktor kekuatan dan kelemahan. Total skor IFAS digunakan untuk mengetahui posisi kekuatan internal objek wisata, di mana nilai $> 2,5$ menunjukkan kondisi internal kuat dan nilai $< 2,5$ menunjukkan kondisi internal lemah (Rangkuti, 2020). Analisis EFAS digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal melalui pemberian bobot dan rating pada setiap faktor peluang dan ancaman. Total skor EFAS digunakan untuk melihat posisi lingkungan eksternal destinasi, di mana nilai $> 2,5$ menunjukkan peluang lebih dominan (lingkungan mendukung) dan nilai $< 2,5$ menunjukkan ancaman lebih dominan (lingkungan kurang mendukung).

Hasil analisis IFAS dan EFAS kemudian dipetakan ke dalam matriks SWOT untuk menghasilkan empat alternatif strategi: strategi SO (memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang), strategi WO (meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang), strategi ST (mengggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman), dan strategi WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman). Penentuan strategi utama dilakukan berdasarkan posisi objek wisata dalam matriks SPACE (*Strategic Position and Action Evaluation*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Objek Wisata Tulak Langi'

Objek Wisata Tulak Langi' terletak di Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, pada ketinggian sekitar 800-1.000 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara sejuk antara 18°C hingga 24°C sepanjang tahun. Dalam bahasa Toraja, "Tulak Langi'" secara harfiah berarti "pagar langit" atau "batas antara langit dan bumi," yang mencerminkan nilai filosofis dan kearifan lokal masyarakat setempat. Objek wisata ini mulai dikenal oleh wisatawan lokal sekitar tahun 2018 dengan potensi utama berupa pemandangan alam perbukitan hijau, hamparan persawahan, nilai budaya lokal, dan suasana pedesaan yang tenang. Pengelolaan dilakukan secara swadaya oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dengan dukungan terbatas dari pemerintah.

Kondisi Eksisting Objek Wisata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi eksisting Objek Wisata Tulak Langi' menunjukkan bahwa daya tarik (*Attraction*) utama berupa pemandangan alam perbukitan dan lembah hijau, serta kegiatan berkemah dan fotografi alam. Aksesibilitas (*Accessibility*) masih terbatas dengan kondisi jalan rusak di beberapa titik dan tidak tersedianya angkutan umum. Fasilitas pendukung (*Amenities*) sangat terbatas, hanya terdapat area parkir yang belum diatur dengan baik, tidak tersedia penginapan, rumah makan, maupun pusat informasi wisata. Kelembagaan dan keterlibatan masyarakat (*Ancillary Services*) masih bersifat swadaya tanpa pembagian tugas yang jelas, pelatihan formal, atau kerja sama dengan pihak swasta.

Jumlah Kunjungan Wisatawan

Data jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan penurunan signifikan dari 623 wisatawan pada tahun 2023 menjadi 435 wisatawan pada tahun 2024 dan hanya 257 wisatawan pada tahun 2025 (menurun sekitar 58,7%). Faktor penyebab utama penurunan ini adalah kerusakan jalan yang semakin parah, kurangnya promosi melalui media digital, dan tidak adanya perbaikan atau penambahan fasilitas selama dua tahun terakhir.

Analisis SWOT

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal Objek Wisata Tulak Langi' disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Objek Wisata Tulak Langi'

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1. Pemandangan alam yang indah dan luas (negeri di atas awan)	1. Kurangnya fasilitas seperti toilet dan tempat duduk
2. Udara sejuk dan lingkungan asri	2. Tidak tersedianya transportasi umum
3. Berjarak 1 jam dari Kota Makale	3. Kurangnya perawatan objek wisata
4. Harga tiket murah (Rp 15.000/orang)	4. Kurangnya promosi
5. Nilai filosofis dan budaya lokal kuat	5. Pengelolaan swadaya tanpa pelatihan formal
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1. Dukungan pemerintah dan masyarakat	1. Kurangnya kesadaran masyarakat
2. Tingginya minat wisatawan milenial dan Gen Z	2. Berkembangnya objek wisata lain (persaingan)
3. Potensi pengembangan area camping dan wisata sejarah	3. Kondisi jalan kurang memadai
4. Tren ekowisata	4. Risiko kerusakan lingkungan

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

Analisis IFAS dan EFAS

Hasil analisis IFAS menunjukkan total skor kekuatan sebesar 1,75 dan kelemahan sebesar 1,00, dengan total skor IFAS 2,75. Nilai ini menunjukkan kondisi internal Objek Wisata Tulak Langi' berada pada posisi yang kuat ($S > W$), di mana kekuatan lebih dominan daripada kelemahan. Kekuatan utama terletak pada nilai filosofis dan budaya lokal (skor 0,52), keindahan alam (0,48), dan jarak yang terjangkau dari pusat kota (0,30).

Hasil analisis EFAS menunjukkan total skor peluang sebesar 2,00 dan ancaman sebesar 0,80, dengan total skor EFAS 2,80. Nilai ini menunjukkan lingkungan eksternal berada pada posisi yang mendukung ($O > T$), di mana peluang lebih dominan daripada ancaman. Peluang utama terletak pada dukungan pemerintah dan masyarakat (0,80), minat wisatawan milenial (0,45), dan potensi pengembangan area camping (0,45).

Matriks SWOT dan Posisi Strategis

Berdasarkan hasil IFAS dan EFAS, Objek Wisata Tulak Langi' berada pada posisi strategi agresif (SO) dengan kondisi $S > W$ ($1,75 > 1,00$) dan $O > T$ ($2,00 > 0,80$). Posisi ini menunjukkan bahwa objek wisata memiliki kekuatan internal yang kuat dan peluang eksternal yang mendukung, sehingga strategi yang tepat adalah memanfaatkan seluruh kekuatan untuk meraih peluang yang tersedia.

Tabel 2. Matriks SWOT Objek Wisata Tulak Langi'

IFAS / EFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
	1. Mengembangkan paket wisata alam dan budaya	1. Mengajukan bantuan peningkatan infrastruktur melalui dana desa
	2. Memanfaatkan media digital untuk promosi	2. Pelatihan SDM pengelola melalui program pemerintah

Ancaman (Threats)	Strategi ST		Strategi WT	
	Strategi ST		Strategi WT	
	3. Mengembangkan area camping dan wisata sejarah	3. Membangun promosi digital dengan dukungan Dinas Pariwisata		
	1. Menonjolkan keunikan lokal sebagai diferensiasi	1. Membangun kelembagaan pengelola yang lebih profesional		
	2. Menerapkan prinsip ekowisata	2. Pendampingan teknis dari Dinas Pariwisata		
	3. Membangun kerja sama dengan komunitas pencinta alam	3. Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan wisata		

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Objek Wisata Tulak Langi' memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Tana Toraja. Total skor IFAS sebesar 2,75 mengindikasikan kondisi internal yang kuat, dengan kekuatan utama berupa keindahan alam yang masih asri, nilai filosofis dan budaya lokal yang kuat, serta harga tiket yang terjangkau. Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata yang dikemukakan Yoeti (2021), bahwa daya tarik destinasi sangat bergantung pada keterpaduan antara atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Keindahan alam dan nilai budaya lokal merupakan modal dasar yang sangat berharga untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kekuatan utama Tulak Langi' terletak pada nilai filosofis "Tulak Langi'" yang berarti "pagar langit" atau "batas antara langit dan bumi." Makna filosofis ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi keseimbangan antara alam, manusia, dan Sang Pencipta. Nilai ini sangat relevan dengan konsep pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang dikemukakan UNDP (2020), di mana masyarakat lokal ditempatkan sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi. Dengan melibatkan Pokdarwis dan masyarakat sekitar, pengembangan paket wisata dapat dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Namun demikian, kelemahan seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan pengelolaan yang masih bersifat swadaya menjadi catatan penting yang harus segera diatasi. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Inskeep (2021) bahwa pengembangan pariwisata yang efektif harus mempertimbangkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan secara simultan. Tanpa kedua komponen tersebut, potensi daya tarik alam yang dimiliki tidak akan mampu berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan (58,7%) dalam dua tahun terakhir, yang disebabkan oleh kerusakan jalan, kurangnya promosi digital, dan tidak adanya perbaikan fasilitas. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Lestari (2022) bahwa pengembangan pariwisata perlu

memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi agar keberlanjutan destinasi tetap terjaga.

Hasil analisis EFAS dengan total skor 2,80 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal Tulak Langi' juga berada pada posisi yang mendukung. Nilai ini mencerminkan bahwa peluang yang tersedia lebih dominan dibandingkan ancaman yang dihadapi. Peluang utama yang teridentifikasi meliputi dukungan pemerintah dan masyarakat, tren wisata alam dan ekowisata pasca-pandemi, serta tingginya minat wisatawan milenial terhadap destinasi yang menarik secara visual. Temuan ini memperkuat konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh UNWTO (2023) bahwa pengembangan pariwisata modern harus berorientasi pada kualitas pengalaman, keberlanjutan lingkungan, dan pemanfaatan teknologi digital.

Penelitian Rizal (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa dukungan masyarakat dan pemerintah merupakan peluang terbesar bagi pengembangan Tulak Langi'. Namun demikian, ancaman seperti kondisi jalan yang kurang memadai dan rendahnya kesadaran masyarakat sekitar tidak boleh diabaikan. Gunn (2020) menekankan bahwa perencanaan pariwisata yang komprehensif harus mencakup analisis mendalam terhadap seluruh komponen destinasi dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan pemetaan dalam matriks SWOT, strategi SO (*Strength-Opportunity*) menjadi prioritas utama karena memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Strategi ini mencakup pengembangan paket wisata alam dan budaya, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta pengembangan area camping dan wisata sejarah yang tengah diminati pasca-pandemi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang dikemukakan Yutaro dan Jumiati (2025), di mana masyarakat lokal ditempatkan sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi. Dengan melibatkan Pokdarwis dan masyarakat sekitar, pengembangan paket wisata dapat dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan.

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) diarahkan untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, meliputi pengajuan bantuan peningkatan infrastruktur melalui dana desa, pelatihan sumber daya manusia pengelola melalui program pemerintah, serta pembangunan promosi digital dengan dukungan Dinas Pariwisata. Hal ini penting mengingat kelemahan utama Tulak Langi' terletak pada fasilitas dan kapasitas pengelolaan. Sebagaimana ditegaskan Gunn (2020), tanpa perencanaan yang komprehensif dan

dukungan kelembagaan yang kuat, suatu destinasi akan sulit berkembang secara kompetitif dalam jangka panjang.

Strategi ST (*Strength-Threat*) menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal, seperti menonjolkan keunikan lokal sebagai diferensiasi dari destinasi pesaing, menerapkan prinsip ekowisata untuk menjaga keaslian alam, serta membangun kerja sama dengan komunitas pencinta alam. Strategi WT (*Weakness-Threat*) bersifat defensif dengan tujuan meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman, yang diwujudkan melalui penguatan kelembagaan pengelola yang lebih profesional, pendampingan teknis dari Dinas Pariwisata, serta sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan mengelola wisata. Keempat strategi ini tidak bersifat mutual eksklusif, melainkan dapat diimplementasikan secara bertahap dan terintegrasi sesuai dengan skala prioritas dan ketersediaan sumber daya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan Objek Wisata Tulak Langi' memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Tidak cukup hanya mengandalkan potensi alam yang indah, tetapi juga dibutuhkan peningkatan fasilitas, perbaikan aksesibilitas, penguatan promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pengelolaan destinasi. Strategi yang dirumuskan melalui analisis SWOT, IFAS, dan EFAS ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi pengelola, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan Tulak Langi' menjadi destinasi wisata yang unggul, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai strategi pengembangan pariwisata pada destinasi yang masih dalam tahap awal pengembangan, dengan mengintegrasikan analisis kondisi internal dan eksternal serta perspektif multi-pemangku kepentingan. Implikasi praktisnya adalah menyediakan kerangka strategis yang aplikatif bagi pengelola destinasi wisata serupa di daerah lain dengan karakteristik potensi lokal yang kuat namun menghadapi kendala infrastruktur dan pengelolaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Objek Wisata Tulak Langi' memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Tana Toraja. Hasil analisis IFAS sebesar 2,75 menunjukkan bahwa kondisi internal objek wisata tergolong kuat, dengan kekuatan utama berupa keindahan alam yang masih asri, nilai filosofis dan budaya lokal yang

kuat, serta harga tiket yang terjangkau. Hasil analisis EFAS sebesar 2,80 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang baik bagi pengembangan destinasi, dengan peluang utama berupa dukungan pemerintah dan masyarakat, tren ekowisata, serta tingginya minat wisatawan milenial terhadap destinasi yang menarik secara visual.

Berdasarkan posisi strategis yang berada pada Kuadran I (Agresif) dengan kondisi $S > W$ dan $O > T$, strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah strategi agresif (Strategi SO). Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang tersedia, melalui pengembangan paket wisata alam dan budaya, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta pengembangan area camping dan wisata sejarah. Penerapan strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata, jumlah kunjungan wisatawan, serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Selain strategi SO, strategi pendukung lainnya meliputi strategi WO (peningkatan infrastruktur dan pelatihan SDM), strategi ST (penonjolan keunikan lokal dan penerapan ekowisata), serta strategi WT (penguatan kelembagaan dan pendampingan teknis).

Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris mengenai strategi pengembangan objek wisata yang masih dalam tahap awal pengembangan dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan analisis kondisi internal dan eksternal, serta melibatkan perspektif multi-pemangku kepentingan. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai penerapan analisis SWOT, IFAS, dan EFAS dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan panduan strategis bagi pemerintah daerah, pengelola objek wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan Tulak Langi' secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Strategi yang dirumuskan diharapkan mampu menjadi arah kebijakan dalam pengembangan destinasi wisata yang lebih efektif, serta memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Rembon dan kemajuan pariwisata Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu objek wisata sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas mungkin tidak sepenuhnya menangkap seluruh kompleksitas fenomena pengembangan wisata. Ketiga, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam aspek keuangan dan investasi yang diperlukan untuk implementasi strategi yang dirumuskan. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif pada beberapa objek wisata sejenis, menggunakan pendekatan mixed-methods

untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta mengkaji kelayakan ekonomi dan sumber pendanaan untuk implementasi strategi pengembangan yang telah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. (2020). *The Tourism Area Life Cycle: Conceptual and Theoretical Issues* (2nd ed.). Bristol: Channel View Publications.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2022). *Tourism: Principles and Practice* (5th ed.). Harlow: Pearson Education.
- David, F. R. (2021). *Strategic Management: Concepts and Cases* (17th ed.). London: Pearson Education.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2022). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (13th ed.). New York: Wiley.
- Gunn, C. A. (2020). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (5th ed.). New York: Routledge.
- Handayani, T., & Utami, R. (2025). Pengelolaan Wisata Alam yang Berkelanjutan: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 9(2), 99-113.
- Hidayat, R., & Suryani, T. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan ke Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Pariwisata*, 6(2), 78-92.
- Inskeep, E. (2021). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kaihatu, J. E., & Tumengkol, A. T. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Kali Tapahan Telu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 12(2), 269-277.
- Kemenparekraf. (2022). *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kusnadi, A., & Fatimah, S. (2026). Inovasi Strategi Pemasaran Destinasi Wisata Pasca Pandemi. *Jurnal Pariwisata Modern*, 11(1), 1-15.
- Lestari, D. (2022). Pariwisata Berkelanjutan dengan Fokus pada Aspek Lingkungan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 10(1), 55-70.
- Mahadewi, N. P. E. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata di Bali dengan Fokus pada Peningkatan Kualitas Layanan dan Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 14(2), 120-135.
- Mamonto, S., Masinambow, V. A. J., & Masloman, I. (2026). Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Kecamatan Sang Tombolang di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 26(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mintzberg, H. (2020). *Strategy Safari: A Guided Tour Through the Wilds of Strategic Management* (2nd ed.). New York: Free Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mondéjar-Jiménez, J., & Ferrari, G. (2022). Sustainable Tourism: A Comprehensive Review. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 1010-1028.
- Pasaribu, Y. S., Kapantow, G. H. M., & Wariki, B. A. F. (2026). Strategi Pengembangan Objek Wisata Taman Pelangi Di Kelurahan Kakaskasen Dua Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 22(1).
- Porter, M. E. (2020). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: Free Press.
- Purnomo, A., & Dewi, I. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi*, 12(1), 34-48.
- Putra, I. M. A. (2022). Peran Promosi Digital dalam Meningkatkan Daya Tarik Destinasi Wisata. *Jurnal Pariwisata Digital*, 5(1), 34-48.
- Rangkuti, F. (2020). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rizal, A. (2023). Pengembangan *Community-Based Tourism* di Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 99-114.
- Sandaratte, G., Rambulangi, A. C., & Wibisono, L. K. (2025). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Sengo pada Lembang Paku, Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(3), 1128-1136.
- Sari, R. (2023). Analisis SWOT dalam Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Tumpak Sewu, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 11(1), 23-38.
- Setiawan, B., & Lestari, P. (2023). Analisis SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Pedesaan. *Jurnal Agrowisata dan Pariwisata Pedesaan*, 3(2), 45-59.
- Siagian, S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sintia, B., & Nurhayati. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan untuk Meningkatkan Daya Saing Destinasi Lokal. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 396-401.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanto, D., Dean, D., & Leo, G. (2022). Tourist Experience and Revisit Intention in Rural Tourism: The Mediating Role of Place Attachment. *Journal of Vacation Marketing*, 28(3), 315-329.
- UN Tourism. (2024). *Glossary of Tourism Terms*. Madrid: World Tourism Organization.
- UNDP. (2020). *Community-Based Tourism: A Guide to Development and Management*. United Nations Development Programme.
- UNWTO. (2023). *Sustainable Tourism Development: A Framework for Action*. Madrid: World Tourism Organization.
- Wulandari, S., & Nugroho, P. (2023). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata. *Jurnal Komunikasi dan Pariwisata*, 4(3), 150-165.
- Yoeti, O. A. (2021). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yutaro, S. S., & Jumiati. (2025). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) dalam Pengelolaan Desa Wisata di Kenagarian Pariangan. *Publicness: Journal of Public Administration Studies*, 4(1), 43-51.